BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan luar biasa merupakan bentuk layanan pendidikan yang menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita ringan. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut siswa tunagrahita seperti lemah pikiran, idiot, terbelakang mental, moron, cacat mental, dan gangguan intelektual, namun semua mengarah kepada suatu arti, yaitu mereka yang mempunyai inteligensi di bawah rata-rata dengan adanya kemampuan dalam perilaku non-adaptif dan terjadi selama perkembangan usia 18 tahun, ini sesuai yang diungkapkan oleh Amin (1995 :11) bahwa :

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.

Aritmatika merupakan bagian dari matematika yang terdiri dari proses penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Seperti yang dikemukakan oleh Delphi (2009 : 3) bahwa: “Aritmatika atau berhitung merupakan cabang matematika yang mempelajari sifat hubungan nyata dengan perhitungannya yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian”.

Pembelajaran matematika untuk anak-anak harus melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, taktil dan perabaannya agar konsep yang terkandung di dalamnya dapat dicerna dengan baik, dengan kata lain pembelajaran tersebut harus dimulai dari hal yang konkrit - semi konkrit - semi abstrak - dan abstrak. Pembelajaran tersebut juga harus diterapkan pada anak-anak tunagrahita (pada subjek penelitian ini, siswa sudah mahir berhitung memakai benda-benda konkrit, akan tetapi lemah ditahapan semi konkrit – semi abstrak dan abstrak).

Hal tersebut senada dengan teori yang diungkapkan oleh Alimin (2007 : 3)

Pembelajaran bagi anak-anak harus memfungsikan semua sensoris, oleh karena itu belajar harus selalu dimulai dari hal yang konkrit. Konsekuensi dari semua ini proses belajar hendaknya melalui tahapan konkrit, semi konkrit, semi abstrak, dan abstrak. Proses belajar seperti ini terjadi pula pada anak tunagrahita.

Salah satu cara untuk mengatasi problema tersebut terhadap pembelajaran adalah diperlukan media pembelajaran berupa benda konkrit, mudah dipahami, menggunakan contoh yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan.

Matematika dianggap penting untuk siswa tunagrahita dalam kelangsungan hidupnya contohnya adalah pada waktu berbelanja dan menggunakan uang.

Bidang matematika, khususnya penjumlahan sudah dipelajari oleh siswa tunagrahita sejak tingkat sekolah dasar, tetapi masih sampai bilangan puluhan. Selain penjumlahan, siswa tunagrahita belajar pengurangan, sedangkan untuk perkalian dan pembagian diberikan pada tingkat menengah atau lanjutan.

Berdasarkan hasil studi di lapangan tentang proses pembelajaran terhadap siswa di SLB bagian C YPLB Majalengka kelas II SDLB ditemukan permasalahan dalam pembelajaran yakni motivasi diri dan minat siswa yang rendah dalam pembelajaran matematika, kecenderungan mengalihkan aktivitas lain disaat proses pembelajaran (tiduran pada saat guru memberikan materi, jalan-jalan, dan mengganggu teman), kurangnya perhatian yang diberikan oleh guru, rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan (belum konsisten dalam memahami simbol angka contohnya “6” menjadi “9”, berhitung masih menggunakan jari, dan lain-lain), dan guru masih monoton dalam menyampaikan pembelajaran matematika sebagai contoh yaitu media yang digunakan belum inovatif (media berhitung penjumlahan masih menggunakan jari). Kondisi tersebut memberikan indikasi yang jelas tentang masalah yang ada pada saat pembelajaran yang mana anak menjadi jenuh dan tidak termotivasi untuk belajar matematika khususnya penjumlahan.

Salah satu cara untuk mengatasi kejenuhan anak dalam belajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Sebagaimana Hamalik mengungkapkan bahwa:

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsang kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Kustandi dan Sutjipto, 2011 : 21)

Media pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan merupakan solusi yang diupayakan oleh para ahli untuk menunjang proses belajar, sehingga diharapkan dengan adanya media dalam sebuah proses pembelajaran akan tercipta sebuah proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Kustandi dan Sutjipto (2011 : 26) bahwa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam belajar mengajar, sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memperjelaskan penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Dari keempat fungsi tersebut, jika melihat fungsi media pembelajaran nomor tiga di atas maka kita dapat menjawab permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya yaitu bahwa dalam pembelajaran matematika siswa tunagrahita harus melibatkan sensoris (penglihatan, pendengaran, penciuman, taktil dan perabaannya).

Ular tangga merupakan permainan papan yang dimainkan oleh dua orang atau lebih, papan permainannya dibagi dalam kotak-kotak kecil dan dibeberapa

kotaknya digambar sejumlah tangga atau ular yang untuk menghubungkan dengan kotak lain, permainan ini memakai dadu untuk memainkannya.

Ular tangga memiliki unsur edukasi seperti belajar bersosialisasi, melatih motorik halus, dan belajar matematika dalam membilang dan menjumlahkan. Penulis menganggap ular tangga memuat pembelajaran matematika yang melibatkan alat sensoris seperti penglihatan, pendengaran, taktil, dan perabaan. Ular tangga juga dapat dijadikan media pembelajaran yang dapat mewujudkan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), sehingga diharapkan melalui media ular tangga kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan akan meningkat.

Keuntungan apabila penelitian ini dilakukan adalah kita dapat mengetahui seberapa besar kontribusi media ini dalam menyelesaikan permasalahan belajar siswa tunagrahita ringan khususnya dalam masalah belajar matematika penjumlahan sampai 10.

Peneliti menganggap media ular tangga bisa dijadikan media untuk membantu siswa tunagrahita ringan dalam memahami isi materi yang disampaikan, oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang “Pengaruh Media Ular Tangga Dalam Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Siswa Tunagrahita Ringan”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil studi di atas, maka permasalahan yang muncul mengenai pengaruh media ular tangga dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan, diantaranya:

1. Kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan yang rendah.
2. Motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran matematika rendah.
3. Pembelajaran matematika penting dalam kehidupan sehari-hari seperti pada waktu berbelanja atau menggunakan uang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep operasi hitung sangat diperlukan.
4. Penjumlahan merupakan materi dasar yang harus mampu dikuasai, supaya siswa dapat melanjutkan ke materi selanjutnya

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas menunjukkan bahwa, ruang lingkup yang perlu diteliti cukup luas. Untuk itu, peneliti membatasi permasalahan pada penguasaan konsep operasi hitung penjumlahan sampai 10 pada siswa tunagrahita ringan kelas II SDLB dengan menggunakan media media ular tangga.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah penggunaan media ular tangga dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan sampai 10 pada siswa tunagrahita kelas II di SLB bagian C?”.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh media ular tangga terhadap penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan.

b. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui:

- 1) Kemampuan siswa tunagrahita ringan kelas II SDLB bagian C YPLB Majalengka dalam penjumlahan sampai 10 sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan media ular tangga.
- 2) Kemampuan siswa tunagrahita ringan kelas II SDLB bagian C YPLB Majalengka dalam penjumlahan sampai 10 sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan media ular tangga.

2. Kegunaan

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti, dan para praktisi Pendidikan Luar Biasa.

- a. Bagi peneliti: memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis tentang pengaruh penerapan media ular tangga untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung siswa tunagrahita ringan.
- b. Kegunaan bagi guru: hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan penjelasan bahwa media ular tangga dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan sampai 10 pada siswa tunagrahita ringan.
- c. Bagi siswa: sebagai inovasi belajar yang menyenangkan dalam mengatasi permasalahan kejenuhan belajar siswa.
- d. Bagi sekolah: memberikan terobosan baru dalam pembelajaran dan dapat menjadi sebuah rekomendasi/ bahan kajian para pengelola sekolah luar biasa bahwa media ular tangga menjadi salah satu sebuah solusi dalam permasalahan pembelajaran matematika yang terjadi di sekolah.